

TEMA DAN FAKTOR KEBAHASAAN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN *BUMI CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SYIRAZY (MELALUI KAJIAN INTERTEKSTUALITAS)

Amelia Dian Utami¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Syofiani²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

Amelia_dianutami@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this research are (1) to describe the theme and language style in the novel of *TKVDW* and *BC*, (2) to describe the author's social-cultural setting of *TKVDW* and *BC*, (3) to describe a linked theme and language styles from the novel of *TKVDW* and *BC* and authors' social-culture through *intertextuality* study. This research used theory of Art from Sumardjo & Saini, 1988: 3) and the study of *intertextuality* referred to Nurgiyantoro's theory (1995: 50). The type of this research was a qualitative research by using descriptive method. The objects of this research were (1) theme and language style of the novel *TKVDW* was written by Hamka and *BC* was written by HES (2) social-cultural setting of Hamka and HES. Theme of the novel can be found from the problem solving, choosing the dominant problem inside of the novel and the problem involved the figure of the novel. On the novel of *TKVDW* was found about 34 of language variations and 447 items of language style, while on the novel of *BC* was found about 32 of language variations and 285 items of language style. Therefore, Hamka was more dominant in using the language variation and language styles than *BC*'s Novel by HES. It can be concluded that the socio-cultural setting of author has significant influence to the choice of theme and the language styles indeed to be used into their works.

Key word : Novel, Theme, Language Style, Social-Culture Setting, Intertextual Study.

Pendahuluan

Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud "pikiran" di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan-kegiatan mental manusia. Batasan lain menyatakan sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam bentuk keindahan. Sastra juga adalah sebuah buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan

kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk mempesona (Sumardjo & Saini, 1988: 2).

Dengan demikian, dapat dinyatakan dari batasan-batasan di atas sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan

pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1988: 3).

Salah satu genre sastra itu ialah novel. Semi (1988:32) menyatakan bahwa novel adalah suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegang. Sedangkan Taylor (dalam Atmazaki, 2007:40) menyatakan bahwa novel merupakan fiksi naratif yang berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia.

Agar penulis karya sastra ini dapat mengekspresikan yang ingin ia tulis, maka sebelumnya harus diketahui unsur-unsur apa saja yang dapat membangun sebuah novel. Secara umum unsur-unsur ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung

mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya, misalnya jati diri pengarang yang mempunyai ideologi, pandangan hidup dan *way of life* bangsanya, kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Dari pemahaman di atas, bahwa gaya bahasa dapat disimpulkan gaya seorang pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia kebanyakan. Gaya bahasa merupakan sebuah kunci agar karya dapat disukai dan disenangi peminat sastra itu sendiri, karena melalui *style* yang dipilih Si pengarang dalam menulis karyanya akan dapat melahirkan karya sastra yang unik dan berbeda sesuai dengan karakter atau gaya yang dipilih oleh masing-masing penulisnya.

Banyak sekali novel yang bertemakan cinta, namun peneliti lebih tertarik untuk mengkaji novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (TKVDW) dan novel karya Habiburrahman El Shirazy (HES) yang berjudul *Bumi Cinta* (BC). Ini dikarenakan peneliti melihat cara penyajian cerita yang dipilih oleh pengarang untuk melahirkan sebuah novel bertemakan

cinta dikemas dengan nuansa Islam yang kental.

Novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (TKVDW) yang di dalamnya pengarang melukiskan suatu kisah cinta murni sepesang muda-mudi, yang dilandasi keikhlasan dan kesucian jiwa, yang patut dijadikan tamsil ibarat.

Senada dengan novel karya Hamka, novel *Bumi Cinta* (BC) karya HES juga bertemakan cinta, namun cinta pada novel ini lebih komplit. Komplitnya kisah cinta di dalam novel ini adalah cinta seorang muslim muda pada ajaran agamanya dan cintanya pada seorang gadis yang ia temui di kota Moskwa yang mayoritas penduduknya non-muslim. Karena ada ditemukan kesamaan dari cara penulis menyajikan novelnya, maka peneliti tertarik meneliti tema dan faktor kebahasaan novel *TKVDW* karya Hamka dan novel *BC* karya HES melalui Kajian Intertekstualitas. Pada penelitian ini peneliti ingin tahu bagaimana tema dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *TKVDW* karya Hamka dan novel *BC* karya HES?, bagaimanakah gambaran latar sosial budaya penulis novel *TKVDW* dan novel *BC*?, dan bagaimanakah kaitan tema dan gaya bahasa dengan latar sosial budaya dari penulis novel *TKVDW* dan novel *BC*?

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995:50).

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan perbedaannya terletak pada sumber data, objek dan kajian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber data yang peneliti ambil adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy serta latar sosial budaya masing-masing pengarang. Kemudian objek yang dipakai adalah tema, gaya bahasa dan latar sosial budaya pengarang. Sementara penelitian terdahulu menggunakan sumber novel *Titisan Nabi* Karya Muhammad Masykur A.R. Said. Objek yang digunakannya gaya bahasa bahasa dan unsur intrinsik tema, penokohan dan latar.

Hal yang paling mendasari perbedaan penelitian ini adalah kajian yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya. Kajian peneliti sekarang menggunakan kajian intertekstual untuk mendeskripsikan data yang ditemukan. Semetara peneliti selanjutnya hanya dengan

metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema dan gaya bahasa yang terdapat pada novel *TKVDW* dan novel *BC*, latar sosial budaya penulis novel *TKVDW* dan novel *BC*, dan kaitan tema dan gaya bahasa yang terdapat pada novel *TKVDW* dan novel *BC* dengan latar sosial budaya penulis melalui kajian intertekstualitas.

Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan-kegiatan mental manusia. Batasan lain menyatakan sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam bentuk keindahan. Sastra juga adalah sebuah buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk mempesona. Dengan demikian, dapat dinyatakan dari batasan-batasan tersebut sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1988:2-3).

Menurut Sumardjo & Saini (1988:29), dalam arti luas novel adalah cerita

berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, *setting*, dan yang lain-lainnya hanya satu saja.

Menurut Sumardjo & Saini, (1988:56), tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis cerita bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tema menurut Sumardjo & Saini merupakan suatu ide yang nantinya akan diangkat oleh pengarang menjadi suatu tulisan yang nantinya si pembaca dapat terhibur dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1988:276) *stile*, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lainnya.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf, 2010:113).

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 1995:50).

Senada dengan itu, secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian ini sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Nurgiantoro, 1995:50).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan

tergambar dari teks-teks tokoh dalam novel yang diteliti. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati berupa tema dan gaya bahasa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (TKVDW) karya Hamka dan novel *Bumi Cinta* (BC) karya Habiburrahman EL Shirazy (HES) melalui kajian intertekstualitas .

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Mardalis (2007:26), mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Dengan demikian, melalui metode deskriptif ini peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan diolah menjadi suatu hasil kesimpulan penelitian yang sebelumnya dikaji melalui kajian intertekstualitas sesuai kajian penelitian peneliti.

Kemudian teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan (1) studi kepustakaan, kegiatan ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan tujuan penelitian. (2) membaca dan memahami serta mengumpulkan data yang terdapat pada

novel *TKVDW* karya Hamka dan pada novel *BC* karya HES, sehingga peneliti dapat memahami tema dan kebahasaan yang ada pada novel tersebut. (3) mengelompokkan gaya bahasa yang telah ditemukan tersebut berdasarkan teori. (4) menandai setiap gaya bahasa yang digunakan dengan bentuk table 3.1 (5) mengumpulkan data tentang latar sosial budaya pengarang novel *TKVDW* dan novel *BC* dengan cara membaca biografi kedua pengarang dengan bantuan table 3.2 di halaman 45

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: : (1) menganalisis tema dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang novel *TKVDW* dan novel *BC* sesuai dengan aspek yang diteliti, (2) menganalisis latar sosial budaya penulis novel *TKVDW* dan penulis novel *BC* sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui membaca biografi ke dua pengarang novel di atas, (3) menginterpretasikan hubungan antara tema dan kebahasaan dengan latar belakang pengarang *TKVDW* dan *BM* dengan menggunakan teori intertekstualitas. (4) merumuskan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tema

Banyak sekali novel yang bertemakan cinta, namun peneliti lebih tertarik untuk

mengkaji novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (*TKVDW*) dan novel karya Habiburrahman El Shirazy (HES) yang berjudul *Bumi Cinta* (*BC*). Ini dikarenakan peneliti melihat cara penyajian cerita yang dipilih oleh pengarang untuk melahirkan sebuah novel bertemakan cinta dikemas dengan nuansa Islam yang kental. Menurut Mursal Esten (1984:92) dalam melukiskan tema mayor suatu cerita ada beberapa cara yaitu melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.

Berdasarkan teori Mursal, permasalahan yang sering muncul di dalam novel berdasarkan waktu masing-masing novel didukung dengan keterlibatan tokoh dalam permasalahan yang ada di dalam masing-masing novel. Kedua novel bertemakan cinta. Bedanya, *Cinta* yang digunakan pada novel *BC* lebih kepada kepada agama Islam dan ajarannya, daripada cinta sesama insan, walaupun pada akhirnya novel ini mengisahkan akhir cinta Ayyas dengan Sofia gadis Palestina di Rusia karena Allah Ta'ala dan bagaimana seharusnya yang baik mengungkapkan rasa cinta antara laki-laki dan perempuan yang benar dalam ajaran Islam. Sementara novel *TKVDW* bercerita tentang cinta antara muda dan mudi yang terhalang karena adat, namun masih tetap dibalut dengan kemas Islam yang kental.

Gaya Bahasa Novel *TKVDW* dan *BC*

7.	Eponim	1	-
8.	Epitet	2	5
9.	Metonimia	4	6
10.	Hipalase	14	3
11.	Satire	4	16
12.	Sinekdoke past pro toto	1	5
13.	Sinekdoke totum pro parte	1	-
14.	Sinisme	12	7
15.	Sarkasme	13	29
16.	Ironi	6	1

Tabel 1 Gaya Bahasa Novel *TKVDW* dan Novel *BC*

Gaya Bahasa	Frekuensi Kemunculan		
	Novel <i>TKVDW</i>	Novel <i>BC</i>	
Gaya Bahasa Retoris			
1.	Aliterasi	4	-
2.	Asonansi	117	26
3.	Anastrof	8	-
4.	Apofasis	1	-
5.	Asindeton	14	4
6.	Polisindeton	73	40
7.	Kiasmus	4	-
8.	Eufemismus	3	1
9.	Litotes	17	-
10.	Histeron proteron	1	-
11.	Pleonasme	2	-
12.	Tautologi	3	1
13.	Perifrasis	3	1
14.	Prolepsis	5	-
15.	Erotesis	4	2
16.	Koreksio	2	1
17.	Hiperbol	6	20
18.	Paradoks	4	-
Gaya Bahasa Kiasan			
1.	Persamaan atau simile	80	63
2.	Metafora	16	22
3.	Alegori	1	1
4.	Parabel	2	-
5.	Personifikasi	17	30
6.	Alusi	2	1

Dari tabel tersebut jumlah gaya bahasa retorik dan kiasan yang muncul dalam novel *TKVDW* terdapat 447 buah gaya bahasa (271 buah gaya bahasa retorik dan 176 buah gaya bahasa kiasan). Sedangkan jumlah gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *BC* terdapat 285 buah gaya bahasa (97 buah gaya bahasa retorik dan 188 buah gaya bahasa kiasan). Ragam gaya bahasa kiasan dan retorik yang muncul dalam novel *TKVDW* adalah 34 ragam gaya bahasa (18 ragam gaya bahasa retorik dan 16 ragam gaya bahasa kiasan). Sedangkan ragam gaya bahasa kiasan dan retorik yang muncul dalam novel *BC* adalah 23 ragam gaya bahasa (10 ragam gaya bahasa retorik dan 13 ragam gaya bahasa kiasan). Kemudian gaya bahasa yang sering muncul pada novel *TKVDW* adalah asonansi (117 buah), sedangkan pada novel *BC* adalah simile (63 buah).

Latar sosial pengarang novel *TKVDW* dan *BC* juga sangat berbeda. Pengarang novel *TKVDW* seorang yang terlahir sebagai orang Minangkabau yang terkenal dengan

kentalnya adat mereka. Sedangkan pengarang BC terlahir sebagai orang Jawa Tengah yang terkenal dengan tutur kata yang lebut.

Hamka dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat tahun 1908 di desa kampung Molek. Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, sebab pada usia 16 tahun ia sudah merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan dkk. Sehingga Hamka mendapat gelar dari ayahnya Si Bujang Jauh (Ahmad, 2013).

Hamka juga dikenal sebagai orang yang gemar membaca dan menguasai beberapa bidang ilmu yang dipelajarinya secara otodidak, mulai dari filsafat, sastra, sejarah, dan politik Islam dan barat. Hamka juga menguasai bahasa Arab yang tinggi sehingga dia mudah menyelidiki dan pujangga besar Timur Tengah. Karena keahlian dan bekalnya ini, Hamka yang pada saat itu hidup pada masa jajahan Belanda juga ikut merasakan pensoran yang sangat ketat oleh pemerintah Belanda kepada hasil karya tulis anak bangsa seadandainya karya itu diterbitkan, sehingga hasilnya yang terbit hanya yang bersifat hiburan dan karya yang mendukung pemerintah Belanda (Ahmad, 2013).

Pada masa itu berdirilah sebuah organisasi yang diberi nama Pujangga Baru yang dipimpin oleh St. Takdir alisyahbana

dan dkk. Tujuan Pujangga baru Kesusastraan ialah untuk menggambarkan tinggi rendahnya bangsa, juga untuk mendorong bangsa tersebut ke arah yang lebih maju dan Hamka merupakan salah satu pengarang prosa yang religius bernapaskan Islam yang di pengaruhi pujangga Mesir. Ini diakibatkan kebiasaannya menyelidiki pujangga Timur Tengah. Hamka menjadi anggota dari Pujangga Baru (<http://biografi.rumus.web.id/biografi-buhamka/>.di unduh 5 Mei 2013. Pukul 13.11 WIB).

Pujangga Baru memiliki sifat tertentu dalam karyanya. Karena pujangga baru bersifat dinamis, romantik idealistik artinya sudah timbul mengubah sesuatu yang dianggap sudah tidak berlaku lagi, lebih banyak bentuk puisinya lebih dominan adalah soneta, bentuk prosanya roman (Yudiono, 2007).

Pada masa Hamka saat itu mengarang cenderung tulisannya bersifat romantik sehingga gaya bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa-bahasa puitis, karena Hamka seorang dari Minang jadi karangan yang romatis itu ditaburi kata petatah –petitih yang sering ditemukan di Minangkabau.

Sementara HES lahir 30 september 1976 di desa Bangetayu Wetan yang terletak di pinggiran kota Semarang, Jawa Tengah. Ia

seorang dai, novelis, dan penyair yang karya-karya tidak terkenal di Indonesia saja, tetapi di negara lain seperti Malaysia, Singapura dan Brunai. HES memang dikenal sebagai seorang penulis yang hebat beberapa tahun belakangan ini, beberapa karangannya mejadi *best seller*, salah satunya *ayat-ayat cinta* yang sempat diangkat menjadi sebuah film layar lebar (<http://biografi.rumus.web.id/biografihabiburrahman-el-shirazy/> di unduh minggu, 5 mei 2013. Pukul 13:09 WIB).

HES terlahir sebagai pengarang zaman modernisasi yang juga menulis novel romantis tetapi tidak begitu memperhatikan gaya bahasa, melainkan memperhatikan isi kesampaian cerita pada pembaca. Sehingga isinya disesuaikan dengan zamannya yang sudah mencicipi teknologi dan ilmu pengetahuan (merujuk pada keterangan Yudiono, 2007: 280).

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas beberapa temuan sehubungan dengan data yang dianalisis.

Setelah dilakukan analisis terhadap tema, gaya bahasa dan kaitan tema dan gaya bahasa dengan latar sosial budaya penulis novel *TKVDW* dan *BC*, ternyata teori yang mengatakan bahwa sastra memang tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*). Sastra lahir dari masyarakat, sehingga sastra tetap

terlibat dengan keberadaan masyarakat (Hardjana, 1985: 71), terbukti adanya.

Sebab sosial budaya pengarang sangat mempengaruhi isi karya yang ditulis pengarang dalam novelnya, baik tema maupun gaya bahasa. Hamka termasuk golongan pengarang pujangga baru yang memiliki aliran romantik dan menggunakan gaya bahasa yang puitis. Ini disebabkan Hamka yang terlahir sebagai putra Minangkabau dan hidup sebagai penulis di masa pemerintahan Belanda yang mencekal tulisan anak bangsa karena takut akan menghadirkan gerakan nasionalisme, sehingga di dalam novelnya Hamka banyak menggunakan petatah-petitih dan bahasa kiasan. Jika dibandingkan dengan novel *BC* yang lahir pada tahun 2000-an, gaya bahasa yang digunakannya sangat sederhana dan gamblang, tidak begitu memperhatikan citraan pada karya sastranya.

Hal ini disebabkan karena, HES yang hidup dan tumbuh dalam kemajuan zaman modernisasi, sehingga ia tidak lagi mengenal bahasa-bahasa kiasan yang hampir dimakan zaman. Jadi, pangarang zaman modern sekarang bersifat bebas dalam tulisannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan perbedaanya terletak pada sumber data, objek dan kajian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber data yang peneliti ambil adalah novel

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy serta latar sosial budaya masing-masing pengarang. Kemudian objek yang dipakai adalah tema, gaya bahasa dan latar sosial budaya pengarang. Sementara penelitian terdahulu menggunakan sumber novel *Titisan Nabi* Karya Muhammad Masykur A.R. Said. Objek yang digunakannya gaya bahasa dan unsur intrinsik tema, penokohan dan latar.

Hal yang paling mendasari perbedaan penelitian ini adalah kajian yang digunakan peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya. Kajian peneliti sekarang menggunakan kajian intertekstual untuk mendeskripsikan data yang ditemukan. Sementara peneliti sebelumnya hanya dengan metode kualitatif terhadap satu novel.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab empat dapat disimpulkan bahwa tema dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel TKVDW dan novel BC ada cinta dan gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing novel beragam dan berbeda. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada kedua novel sangat berbeda jauh. Pada novel *TKVDW* terdapat delapan belas jenis gaya bahasa retorik, yaitu terdiri dari : aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis,

asindeton, polisindeton, kiasmus, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, koreksio, hiperbol, dan paradoks, dan enam belas jenis gaya bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, metonimia, hipalase, satire, sinekdoke *pars pro toto*, sinekdoke *pro parte*, sinisme, sarkasme, dan ironi. Sedangkan pada novel *BC* terdapat sembilan jenis gaya bahasa retorik, yaitu terdiri dari : asonansi, asindeton, polisindeton, eufemismus, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, dan hiperbol, dan tiga belas jenis gaya bahasa kiasan yaitu, terdiri dari : persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, epitet, metonimia, hipalase, satire, sinekdoke *pars pro toto*, sinisme, sarkasme, dan ironi.

Latar sosial pengarang novel TKVDW dan BC juga sangat berbeda. Pengarang novel TKVDW seorang yang terlahir sebagai orang Minangkabau yang terkenal dengan kentalnya adat mereka. Sedangkan pengarang BC terlahir sebagai orang Jawa Tengah yang terkenal dengan tutur kata yang lebut. Dilihat dari latar sosial kepengarangannya pun sangat jauh berbeda. Pada masa Hamka saat itu mengarang cenderung tulisannya bersifat romantis sehingga gaya bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa-bahasa puitis,

karena Hamka seorang dari Minang jadi karangan yang romatis itu ditaburi kata petatah –petitih yang sering ditemukan di Minangkabau. Sebab pada masa Hamka tulisan menggambarkan pengarangnya. Sementara HES yang terlahir sebagai pengarang zaman modernisasi yang juga menulis novel romantis tetapi tidak begitu memperhatikan gaya bahasa, melainkan memperhatikan isi kesampaian cerita pada pembaca. Sehingga isinya disesuaikan dengan zamannya yang sudah mencicipi teknologi dan ilmu pengetahuan, yang akhirnya novel banyak ditaburi dengan intelektual.

Berdasarkan analisis yang ditemukan mengenai tema dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novelnya, disimpulkan bahwa keduanya sangat dipengaruhi latar sosial kebudayaan dan kepengarangan pengarang. Hal ini terbukti dari hasil-hasil karya Hamka yang mengarang sesuai pada zamannya pujangga baru dan karya HES yang mengarang sesuai dengan kebiasaan pengarang zaman pembebasan dan novelnya tergolong pada pengamatan ahli pada novel populer. Sehingga memang membawa pengaruh dan keterkaitan dalam pemilihan Tema dan gaya bahasa yang terdapat pada masing-masing novel yang peneliti teliti.

Ucapan Terima Kasih

Di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasihat, motivasi, dan telah menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini, (2) Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, (3) Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, (4) Bapak dan Ibu staf pengajar yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan penulis.

Semoga semua bantuan yang telah bapak dan Ibu berikan, bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah Swt. (5) Kemudian yang tidak terlupakan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya untuk pendidikan dan

pengembangan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

El Shirazy, Habiburrahman. 2010. *Bumi Cinta (Novel)*. Jakarta: Author Publishing.

Hamka. 2010. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Novel)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kratz, Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Mujib, Ahmad. 2009. *The Inspiring Life Of Habiburrahman El Shirazy*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sumardjo, Jakob & Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Widjojoko dan endang. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Upi Press.

Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

<http://biografi.rumus.web.id/biografi-buyahamka/> di unduh 5 Mei 2013. Pukul 13.11 WIB.

<http://sastralife.wordpress.com/sastra-indonesia/sejarah-singkat-tentang-pujangga-baru/> di unduh minggu, 5mei 2013. pukul 12:32 WIB.

<http://biografi.rumus.web.id/biografi-habiburrahman-el-shirazy/> di unduh minggu, 5 mei 2013. Pukul 13:09 WIB).